

Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Matematika Kelas II di MIS Al Hafza Islamic Global School

Abyena Hafza¹ Rora Rizki Wandini²

¹²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sumatera Utara Medan
e-mai: abyenahafza107@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memerlukan model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar siswa maksimal. Untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal maka pendidik bertanggung jawab. Penulisan artikel ini menggunakan studi literatur dengan menganalisis beberapa kajian yang berkaitan dengan topik pembahasan, yaitu: pembelajaran kooperatif, model pembelajaran jigsaw, dan matematika. Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdapat kelompok asal yang heterogen dan kemudian dibentuk kelompok ahli untuk menjadikan peserta didik ahli dalam suatu topik yang ditugaskan kemudian saling berbagi informasi kepada teman-teman yang membahas topik berbeda. Berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian mengenai pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, ditemukan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mempengaruhi hasil belajar dan prestasi belajar matematika peserta didik. Kemudian terungkap pula bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar matematika siswa.

Kata kunci: *Jigsaw, Kooperatif, Matematika*

Abstract

Mathematics learning in elementary schools requires an appropriate learning model so that student learning outcomes are maximized. To improve maximum learning outcomes, educators are responsible. This article was written using literature studies by analyzing several studies related to the topic of discussion, namely: cooperative learning, jigsaw learning models, and mathematics. The cooperative learning model is a series of learning activities carried out by students in certain groups to achieve learning goals. Jigsaw type cooperative learning has a heterogeneous group of origins and then an expert group is formed to make students experts in an assigned topic and then share information with friends who discuss different topics. Based on a study of research results regarding jigsaw type cooperative learning, it was found that jigsaw type cooperative learning influences students' learning outcomes and mathematics learning achievement. Then it was also revealed that jigsaw type cooperative learning could improve students' learning outcomes and mathematics learning achievement.

Keywords: *Jigsaw, Cooperative, Mathematics*

PENDAHULUAN

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Artinya model pembelajaran itu seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pengajar serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran jigsaw ini merupakan salah satu dari pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara aktif di dalam pembelajaran dan melatih siswa bekerja sama di dalam sebuah kelompok. Pada prosesnya, terdapat kelompok asal yang heterogen dan kemudian dibentuk kelompok ahli untuk menjadikan siswa-siswa ahli suatu topik yang ditugaskan kemudian saling berbagi informasi kepada teman-teman yang membahas topik berbeda di dalam kelompok asalnya. Dengan demikian, langkah-langkah model pembelajaran jigsaw dapat diterapkan pada pembelajaran matematika SD (Yayuk, 2019)

Cooperative Learning merupakan belajar melalui kegiatan bersama. Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran dengan learning community yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses kerjasama berlangsung, tentunya ada diskusi, saling bertukar ide, yang pandai mengajari yang lemah, dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu (Muhammad Thobroni, 2013).

Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif. Penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah suatu proses yang membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar peserta didik menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku social (Isjoni, 2010).

Metode pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, salah satunya yaitu jigsaw. Pada pembelajaran Jigsaw, siswa bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil di mana mereka harus saling membantu. Tiap-tiap anggota kelompok menjadi "ahli" dalam subjek persoalannya dan oleh karena itu memiliki informasi penting untuk berkontribusi kepada teman sekelas. Saling bekerjasama dan saling percaya menjadi berharga dan perlu untuk pencapaian akademis. Metode jigsaw dikembangkan oleh Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian di adaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya (Jhonson, 2010).

METODE

Jenis pendekatan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang melibatkan peserta didik sebagai subjek penelitian. Adapun metode penelitian yang dilakukan yaitu penelitian eksperimental. Penelitian ini dilakukan pada kelas II MIS Al Hafza Islamic Global School dengan jumlah 23 peserta didik.. Desain eksperimen yang digunakan adalah Non-equivalent control Group Design yang merupakan bentuk metode penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti ini terfokus pada keaktifan belajar matematika peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung di kelas II MIS Al Hafza Islamic Global School dengan jumlah 23 peserta didik. Adapun lembar observasi yang digunakan yaitu lembar observasi keaktifan belajar matematika dengan 15 butir indikator yang harus diisi oleh observer. Observasi dilakukan dengan mencantumkan jumlah peserta didik yang teramati untuk setiap indikator pada lembar observasi.

Selanjutnya hasil pengamatan dari jumlah peserta didik yang teramati pada tiap indikator keaktifan belajar matematika peserta didik dihitung dengan rumus persentase. Pengamatan berlangsung selama dua siklus yaitu pembelajaran konvensional (siklus I) dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (siklus II). Hasil observasi keaktifan belajar matematika peserta didik pada dua siklus pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Presentase Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Dua Siklus

No	Indikator Keaktifan Belajar Peserta Didik	Siklus I Konvensional	Siklus II Kooperatif Tipe Jigsaw
		Jumlah Teramati %	Jumlah Teramati %
1	Siap mengikuti pembelajaran	77	86
2	Memperhatikan penjelasan guru	82	92
3	Membentuk kelompok	86	94
4	Berdiskusi dalam kelompok	77	86
5	Membuat kesimpulan kelompok	77	85
6	Mengajukan pertanyaan	73	90
7	Menanggapi pertanyaan	70	86
8	Menyimpulkan materi pelajaran	82	86
9	Mampu menyelesaikan masalah	77	82
10	Berani maju mempresentasikan	82	91
11	Mencatat materi	90	93
12	Mengerjakan tes tertulis	87	90

Keaktifan belajar matematika peserta didik pada pembelajaran konvensional diperoleh peserta didik siap mengikuti pembelajaran (77%) kategori baik, peserta didik memperhatikan penjelasan guru (82%) kategori baik, peserta didik bersemangat mengikuti pembelajaran (82%) kategori baik, peserta didik mulai membentuk kelompok (86%) kategori sangat baik, peserta didik aktif berdiskusi dalam kelompok (77%) kategori baik, peserta didik bekerjasama dalam kelompok (82%) kategori baik, peserta didik membuat kesimpulan dalam kelompok (77%) kategori baik, peserta didik mulai mengajukan pertanyaan (73%) kategori cukup baik, peserta didik menanggapi pertanyaan (70%) kategori cukup baik, peserta didik menyimpulkan materi pelajaran (82%) kategori baik, peserta didik mampu menyelesaikan masalah (77%) kategori baik, peserta didik berani maju mempresentasikan (82%) kategori baik, peserta didik mencatat materi pembelajaran (90%) kategori sangat baik, peserta didik mengerjakan tes tertulis (87%) kategori sangat baik.

Keaktifan belajar matematika peserta didik pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diperoleh peserta didik siap mengikuti pembelajaran (86%) kategori sangat baik, peserta didik memperhatikan penjelasan guru (92%) kategori sangat baik, peserta didik mulai membentuk kelompok (94%) kategori sangat baik, peserta didik aktif berdiskusi dalam kelompok (86%) kategori sangat baik, peserta didik bekerjasama dalam kelompok

(86%) kategori sangat baik, peserta didik membuat kesimpulan dalam kelompok (85%) kategori baik, peserta didik mulai mengajukan pertanyaan (90%) kategori sangat baik, peserta didik menanggapi pertanyaan (86%) kategori sangat baik, peserta didik menyimpulkan materi pelajaran (86%) kategori sangat baik, peserta didik mampu menyelesaikan masalah (82%) kategori baik, peserta didik berani maju mempresentasikan (91%) kategori sangat baik, peserta didik mencatat materi pembelajaran (93%) kategori sangat baik, peserta didik mengerjakan tes tertulis (90%) kategori sangat baik.

Indikator observasi penelitian ini adalah peserta didik termasuk peserta didik yang bersedia mengikuti pembelajaran dan memperhatikan penjelasan pendidik menuju pembelajaran konvensional dan pembelajaran kolaboratif tipe teka-teki yang terlihat diproses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan pembelajaran tradisional, Masih ada siswa yang belum siap belajar bahkan tertidur saat belajar pembelajaran terjadi, itu hanya berkat pembelajaran kita fokus pada pendidik sehingga siswa menjadi pasif. Hal ini sesuai dalam penelitiannya bahwa model pembelajaran yang berpusat pada pendidik yaitu model pembelajaran tradisional menyebabkan peserta didik sering mengantuk dan mungkin berbicara sendiri atau melakukan aktivitas lain selama ini pembelajaran itu terjadi. Oleh karena itu, peserta didik sering kali merasa mengantuk selama proses berlangsung belajar, berbicara pada diri sendiri dan aktivitas lain sambil belajar (Iswari et al., 2016).

Kemudian pada proses pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe jigsaw, peserta didik terlihat antusias karena metode yang digunakan melibatkan peran aktif dari tiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada aspek sosial, menciptakan aktivitas interaksi antara anggota kelompok memungkinkan terjadinya ketergantungan interaksi antara sesama yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Lubis, 2014).

Perbedaan belajar siswa pada pembelajaran konvensional dan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ketika peserta didik mempelajari materi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Dalam pendidikan tradisional, siswa yang dibentuk menjadi kelompok-kelompok yang kurang fokus dalam menangani materi yang sedang disusun dari beberapa sub materi sehingga membuat sebagian peserta didik kebingungan mendiskusikannya. Dalam studi bersama tipe teka-teki yang sama, peserta didik berpartisipasi aktif dan saling berbicara serta saling memberikan pendapat dalam sub pembahasan materi yang sama dalam satu kelompok (Sulistiani 2016).

Kemudian dalam mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan pada saat pembelajaran konvensional, peserta didik masih pasif untuk bertanya dan ragu-ragu untuk menanggapi pertanyaan yang diberikan. Sedangkan pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, peserta didik lebih semangat untuk bertanya baik kepada guru maupun kepada teman sekelasnya serta terlihat adanya usaha untuk menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru. Peserta didik di tiap kelompok juga terlihat aktif dan semangat ketika di minta maju ke depan kelas untuk mempresentasikan kesimpulan kelompok dan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, hal ini karena adanya reward yang diadakan bagi tiap kelompok yang kiranya paling aktif dan paling banyak menyelesaikan soal yang diberikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat berjalan dengan baik serta

mampu memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar dikelas II MIS Al Hafza Islamic Global School. Hal ini dapat terlihat jelas melalui perbandingan nilai keaktifan belajar siswa pada proses pembelajaran konvensional dengan kategori baik, sedangkan pada proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe jigsaw diperoleh nilai rata-rata keaktifan belajar matematika peserta didik pada kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. (2010). Cooperative learning. Bandung:Alfabeta
- Iswari, A. P., Sunarsih, E. S., & Tamrin, A. G. (2016). Perbandingan hasil belajar antara model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran kooperatif tipe team accelerated instruction (TAI) pada mata pelajaran mekanika teknik kelas X TGB di SMK negeri 2 surakarta. *Journal UNS*, 1–9.
- Johnson, David W. 2010. Collaborative Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama. Jakarta: Nusamedia
- Lubis, N. A. (2014). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw | 67. 1(1), 67–84
- Thobroni Muhammad, Belajar dan Pembelajaran,(Yogyakarta:Ar-RuzzMedia,2013),hal.286
- Yayuk, Erna. 2019. Pembelajaran Matematika SD. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sulistiani, E., & Masrukan. (2016). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. Seminar Nasional Matematika X Universitas Semarang 2016, 605–612.